



Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016

¹ Catur Nanda Puspita Sari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

² Aisah Jumiaty, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

³ Fivien Muslihatinningsih, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 25 Januari 2019

Revision: 26 Februari 2019

Accepted: 21 Maret 2019

Abstract

Inflation and investment is one factor that can affect the economic growth of a region. This study aims to determine the effect of inflation and investment to economic growth and social welfare in Java Island year 2006-2016. The method of analysis used is Multiple Regression and Path Analysis. The results of this study indicate that inflation has negative and insignificant effect on economic growth, investment has positive and significant on economic growth, inflation and investment has negative and insignificant effect in social welfare and economic growth has positive and significant on social welfare in Java Island year 2006-2016.

Kata Kunci:

Inflasi, Investasi, Pertumbuhan
Ekonomi, Kesejahteraan
Masyarakat.

Abstrak

Inflasi dan investasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur atau Path Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016.

* Corresponding Author.

Catur Nanda Puspita Sari, e-mail: cnandapuspitasaki@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian kearah yang lebih positif, yang menyebabkan produksi barang dan jasa di dalam masyarakat bertambah serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu negara, diantaranya adalah inflasi dan investasi. Theory Keynes menyatakan dalam jangka panjang (long-run), inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam Theory Harrod-Domar, peranan tabungan dan investasi sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Maka investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat seperti dalam Santika (2014) yang menyatakan, tingkat pembangunan manusia dapat mempengaruhi kemampuan penduduk dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi dalam pengertiannya secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Investasi sendiri dibagi kedalam dua jenis, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara negeri, badan usaha negeri dan atau pemerintahan negeri yang melakukan penanaman modal dan usaha di wilayah negaranya sendiri dalam hal ini adalah Indonesia.

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor dalam suatu wilayah. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula memikirkan cara-cara yang dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000:20). Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan semakin luas, tingkat pendidikan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi lebih baik (Sukirno, 2006:4).

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang merupakan pulau terluas ke-13 di Dunia. Dengan jumlah penduduk hampir 160 juta jiwa, Pulau Jawa menjadi salah satu tempat berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di Dunia. Meskipun hanya menempati urutan terluas ke-5 di Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 60 persen penduduk Indonesia, angka ini turun jika di dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 1905 yang mencapai 80,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia (Wikipedia, 2017). Dilihat dari sisi prestasi ekonominya, Pulau Jawa memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional setiap tahunnya. Lebih dari 50 persen PDB nasional disumbang oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Pada tahun 2016, Pulau Jawa berkontribusi 58,49 persen terhadap PDB nasional. Hal ini dikarenakan terkonsentrasinya industri-industri, baik industri kecil, industri menengah maupun industri besar di Pulau Jawa. Begitupun dengan potensi investasi. Investasi di Pulau Jawa dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan luar Pulau Jawa yang pengembaliannya lebih lambat. Pada tahun 2016 investasi di Pulau Jawa menyumbang

sebesar 53,6 persen dari total investasi nasional yang kemudian di susul oleh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, Bali dan Nusa Tenggara (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2016). Hal yang sama terjadi dengan inflasi. Inflasi di Pulau Jawa lebih rendah dibandingkan dengan inflasi di luar Pulau Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Badan Pusat Statistik mengatakan, struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada kuartal pertama 2017 masih didominasi Pulau Jawa, yang tumbuh sebesar 5,66 persen. Pulau Jawa memberikan kontribusi 58,49 persen terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi di Jawa tinggi karena aktivitas ekonomi masih berpusat di Pulau Jawa (Tempo, 2017).

Pertumbuhan ekonomi harusnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun syaratnya adalah bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto harus dibarengi dengan pengendalian laju inflasi dan peningkatan investasi. Hal ini sangat menarik untuk dikaji kembali, mengingat Pulau Jawa merupakan pusat ekonomi di Indonesia dan memiliki potensi dan pengaruh yang besar dalam perekonomian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa tahun 2006-2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Analisis Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini berfungsi untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki serta berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan simetris, kausal atau interaktif. Penelitian ini bersifat penelitian *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2012:7).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan dari deret berkala (*time series*) dan deret lintang (*cross section*). Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2006-2016 ke-enam provinsi di Pulau Jawa. Analisis dalam penelitian ini adalah kondisi perekonomian di Pulau Jawa tahun 2006-2016 yang berhubungan dengan nilai Inflasi dan nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai variabel eksogen, nilai pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel intervening dan nilai kesejahteraan masyarakat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel endogen.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diukur, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*) dan analisis jalur (*Path Analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel-variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). secara umum bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Selanjutnya formulasi tersebut ditransformasikan dalam bentuk semi logaritma dan mengarah pada metode *Path Analysis* (Analisis Jalur) dengan persamaan sebagai berikut:

Persamaan Struktural 1

$$Z_{it} = \alpha_{0i} + \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{Investasi}_{it} + e_{it}$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_{it} = \alpha_{0i} + \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{Investasi}_{it} + \beta_3 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + e_{it}$$

Dimana :

X_1 : Inflasi

X_2 : Investasi

Z : Pertumbuhan Ekonomi

Y : Kesejahteraan Masyarakat

α : Konstanta

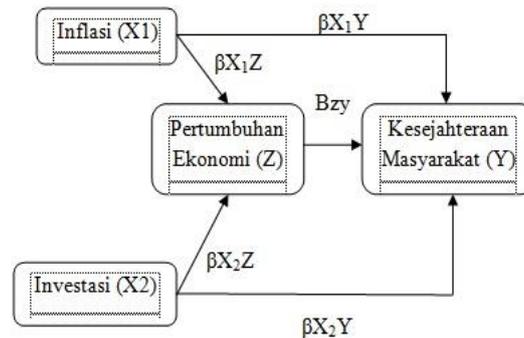
$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi

i : Wilayah Penelitian

t : Tahun Penelitian

e : Variabel Pengganggu

Analisis Jalur (*Path Analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antara variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening. Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab akibat (*Causing Modeling*). Hal ini didasarkan pada alasan bahwa analisis jalur memungkinkan peneliti dapat menguji proposisi teoritis mengenai hubungan sebab akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel (Sarwono, 2007). Dengan *Path Analysis* akan dilakukan estimasi pengaruh kausal antar variabel dan kedudukan masing-masing variabel dalam jalur baik secara langsung maupun tidak langsung. Signifikansi model tampak berdasarkan koefisien beta (β) yang signifikan terhadap jalur :



Keterangan:

$\beta_{X_{1it}Z}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_1 terhadap Z

$\beta_{X_{2it}Z}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_2 terhadap Z

$\beta_{X_{1it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_1 terhadap Y

$\beta_{X_{2it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung X_2 terhadap Y

$\beta_{Z_{it}Y}$: Koefisien jalur pengaruh langsung Z terhadap Y

Dengan adanya proses perhitungan jalur dengan *Path Analysis* dalam penelitian ini maka dapat digunakan untuk mengetahui:

1. Menghitung Pengaruh Langsung (*Direct Effect* atau DE)
 - a. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$DE_{ZX_{1it}} = X_1 \rightarrow Z.$$
 - b. Pengaruh Invetasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$DE_{ZX_{2it}} = X_2 \rightarrow Z.$$
 - c. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiX_{1it}} = X_1 \rightarrow Y$$
 - d. Pengaruh Invetasi (X2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiX_{2it}} = X_2 \rightarrow Y$$
 - e. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (Z) Kesejahteraan Masyarakat (Y)

$$DE_{YiZ_{it}} = Z \rightarrow Y$$
2. Menghitung Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect* atau IE)
 - a. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$IE_{YiZitX_{1it}} = X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$$
 - b. Pengaruh Invetasi (X2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$IE_{YiZitX_{2it}} = X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$$

Teknik Penaksiran Model

Untuk mengestimasi inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat digunakan alat analisis regresi dengan model data panel. Metode data panel adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Metode estimasi regresi dengan menggunakan panel data dapat dilakukan melalui tiga teknik pendekatan, antara lain:

1. Metode *Pooled Least Square Model*

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik estimasi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan kedua data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama dengan metode *Ordinary Least Square* karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengansumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada

beberapa penelitian data panel, metode ini jarang digunakan sebagai estimasi utama karena sifat model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

2. Metode Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan ini menggunakan variabel yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variabel* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan. Pemilihan model antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Perbandingan dipakai apabila hasil F_{hitung} lebih besar ($>$) dari F_{tabel} maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F_{hitung} lebih kecil ($<$) dari F_{tabel} maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009). Perhitungan F_{hitung} dan F_{tabel} didapat dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/(n - 1)}{(RSS2/(nT - n - K))}$$

Dimana:

RSS_1 : *Residual Sum Square Metode Common*

RSS_2 : *Residual Sum Square Metode Fixed Effect*

n : *Jumlah Unit Cross Section*

nT : *Jumlah Unit Cross Section x Jumlah Time Series*

K : *Jumlah Variabel Independen*

$$F_{tabel} = (a : df (n-1, nT-n-k))$$

Dimana:

α : *Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa)*

n : *Jumlah Unit Cross Section*

nT : *Jumlah Cross Section x Jumlah Time Series*

k : *Jumlah variabel independen*

Jika ternyata hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H0 ditolak, artinya intersep untuk semua unit cross section tidak sama. Dalam hal ini akan digunakan *Fixed Effect* model untuk

mengestimasi persamaan regresi dan sebaliknya

3. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effects*)

Dalam model efek acak (*Random Effect*), parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam eror. Karena hal inilah, model *Random Effect* juga disebut model komponen eror (*Error Component Model*). Keputusan pemakaian model *Fixed Effect* ataupun *Random Effect* ditentukan dengan Uji Hausman dengan ketentuannya apabila Uji Hausman signifikan terhadap alpha maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara model *Fixed Effect* atau dengan *Random Effect*. Tetapi jika Uji Hausman tidak signifikan terhadap alpha maka model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linear berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta dan efisien.

a. Uji Normalitas

Imam Ghazali dan Fuad (2008) menyatakan bahwa asumsi yang paling fundamental dalam analisis *multivariate* adalah uji normalitas. Analisis Jalur termasuk dalam analisis *multivariate* karena menggunakan lebih dari satu variabel karena minimal memiliki tiga variabel yakni satu variabel bebas, satu variabel intervening dan satu variabel terikat. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda. Multikolinieritas dalam pooled data dapat diatasi dengan pemberian pembobotan (*Cross Section Weight*) atau GLS. Selain itu multikolinieritas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data deret waktu sehingga dengan mengkombinasikan data yang ada dengan data *cross section* secara teknis dapat mengurangi masalah multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat terjadi dengan ciri-ciri nilai R^2 tinggi, dan nilai t dari semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Maka dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas. Dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas yang lebih dari 0,9 juga merupakan ciri-ciri terjadinya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghazali (2005:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji White. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Wardhono (2004:58) untuk dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak terlihat pada nilai F-statistik dan nR^2 -statistik, dimana n adalah jumlah observasi yang relevan dengan nilai probabilitas. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $obs \cdot R^2 > \alpha$ dalam hal ini sebesar 5 persen maka model dapat dikatakan tidak terjadi

heterokedastisitas.

Uji Statistik

Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003:120). Terdapat beberapa uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R^2 atau mendekati 100 persen, maka semakin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel Inflasi (X_1) dan Investasi (X_2) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z) di Pulau Jawa. Rumusnya adalah :

$$t = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

t : Test signifikan dengan angka korelasi

bi : Koefisien regresi

Se (bi) : *Standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1. $H_0 : bi = 0, i = 1, 2$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. $H_a : bi \neq 0, i = 1, 2$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3. *Level of significane* 5% (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penaksiran Model

Agar model yang digunakan baik dan sesuai diperlukan Penaksiran Model. Penaksiran tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* maka dilakukan Uji Chow atau Uji F Statistik. Hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 44,96570 dan F_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ adalah 2.00. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian kita menolak hipotesis nol. Artinya asumsi bahwa intersep untuk semua unit *cross section* sama tidak berlaku, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model panel untuk mengestimasi pengaruh inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa yang tepat adalah model *Fixed Effect*.

b. *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Dari hasil pengujian (Lampiran D) dapat diketahui probabilitas *Cross Section Random* sebesar 0,2268 dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian pengambilan keputusan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil penaksiran model, keduanya memilih dan mengarah pada estimasi *Fixed Effect Model*. Maka model estimasi regresi yang dilakukan sebelum kita mengarah pada *Path Analysis* dalam penelitian adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Model yang baik juga harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, agar prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5 persen. Adapun hasil pengujian normalitas adalah nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing residual adalah 0,630497 dan 0,101907 > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai korelasi variabel-variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian (Lampiran H) nilai korelasi antar variabel bebas pada persamaan 1 adalah $-0.226583 < 0,8$ dan $-0.226583, -0.192183, 0.761411 < 0,8$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dapat dilihat dari nilai *R Square* > dari nilai α 5 persen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan (Lampiran I) nilai *R Square* pada persamaan pertama adalah sebesar $0.028637 < 0,05$ dan pada persamaan 2 nilai *R Square* adalah sebesar $0.153246 > 0,05$. Maka dalam penelitian ini permasalahan heterokedastisitas terjadi pada persamaan 1.

Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Parsial (Uji t). Berikut merupakan hasil dari uji statistik dalam penelitian ini.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai R^2 ini adalah nol sampai 1, semakin R^2 mendekati nilai 1 berarti semakin besar variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk memeriksa validitas model menggunakan koefisien determinasi total, hasilnya sebagai berikut :

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,391)^2 (0,379)^2$$

$$R^2_m = 0,217$$

Dari hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect Model* pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016 adalah sebesar 0,217 artinya informasi yang terkandung dalam data sebesar 21,7 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 78,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5$ persen (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $66-2-1 = 63$. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai signifikansi variabel X_1 sebesar 0,633. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,633 > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} variabel X_1 adalah $-0,480 < 1,99834$, artinya variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Z. Nilai t negatif variabel X_1 menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan variabel Z. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai signifikansi variabel X_2 sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} variabel X_2 adalah $9,436 > 1,99834$, artinya variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Z. Nilai t positif variabel X_2 menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan variabel Z. Maka dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Nilai signifikansi variabel X_1 sebesar 0,223. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,223 > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} variabel X_1 adalah $-1,203 < 1,99834$, artinya variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif variabel X_1 menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

d. Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Nilai signifikansi variabel X_2 sebesar 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} variabel X_1 adalah $-3,389 < 1,99834$, artinya variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif variabel X_2 menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat walaupun nilai signifikansinya 0,000.

e. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Nilai signifikansi variabel Z sebesar 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} variabel Z adalah $3,228 > 1,99834$, artinya variabel Z memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif variabel Z menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Setelah melalui tahap penaksiran model dan asumsi kelayakan model regresi, maka selanjutnya dilakukan analisis jalur. Analisis jalur berkaitan dengan ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* atau *intervening* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* atau *intervening* terhadap variabel *dependen*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan. Tabel distribusi t dicari pada α : 5 persen (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $66-2-1 = 63$. *Path Analysis* dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural. Persamaan struktural yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan struktural 1, yaitu pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah $Z_{it} = 468045,3 - 5380,653 X_{1it} + 32,99413 X_{2it} + 0,391 \epsilon_1$. Dari persamaan tersebut hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :
 - a. Nilai konstanta adalah sebesar 468045,3 artinya jika nilai inflasi dan investasi adalah konstan maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 468045,3 miliar.
 - b. Variabel $X_{1it} = -5380,653$ artinya jika variabel inflasi bertambah 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 5380,653 miliar dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, artinya jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun.
 - c. Variabel $X_{2it} = 32,99413$ artinya jika variabel investasi bertambah 1 miliar maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 32,99413 miliar, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara investasi dan pertumbuhan ekonomi, artinya jika investasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan naik.
2. Persamaan struktural 2, yaitu pengaruh inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat adalah $Y_{it} = 72,59237 - 0,075972 X_{1it} - 0,000106 X_{2it} + 2,380006 Z_{it} + 0,379 \epsilon_2$. Dari persamaan tersebut hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :
 - a. Nilai konstanta adalah sebesar 72,59237 artinya jika nilai inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi adalah konstan maka besarnya kesejahteraan masyarakat adalah 72,59 persen.
 - b. Variabel $X_{1it} = -0,075972$ artinya jika variabel inflasi bertambah 1 persen maka kesejahteraan masyarakat akan mengalami penurunan sebesar 0,075972 persen, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat, artinya jika inflasi naik maka kesejahteraan masyarakat akan turun.
 - c. Variabel $X_{2it} = -0,000106$ artinya jika variabel investasi bertambah 1 miliar maka kesejahteraan masyarakat akan mengalami penurunan sebesar 0,000106 persen, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara investasi terhadap kesejahteraan masyarakat, artinya jika investasi naik maka kesejahteraan masyarakat akan turun.
 - d. Variabel $Z_{it} = 2,380006$ artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1 miliar maka kesejahteraan masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 2,380006

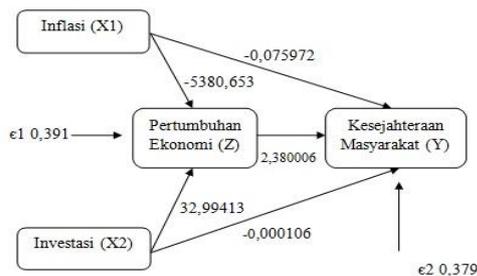
persen, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, artinya jika pertumbuhan ekonomi naik maka kesejahteraan masyarakat akan naik.

Untuk mengetahui nilai ϵ_1 dan nilai ϵ_2 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\epsilon_1 &= \sqrt{1 - R} \\ &= \sqrt{1 - 0.846409} \\ &= \sqrt{0,153} \\ &= 0,391 \\ \epsilon_2 &= \sqrt{1 - R} \\ &= \sqrt{1 - 0.855658} \\ &= \sqrt{0,144} \\ &= 0,379\end{aligned}$$

Perhitungan Koefisien Jalur

Setelah dilakukan uji hipotesis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan koefisien jalur. Pengujian koefisien jalur dilakukan secara langsung untuk mengetahui “seberapa besar pengaruh langsung variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen*”, Berikut hasil uji perhitungan koefisien jalurnya.



a. Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*)

- 1) Pengaruh langsung variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar negatif 53,80 persen.
- 2) Pengaruh langsung variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 32,99 persen.
- 3) Pengaruh langsung variabel inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebesar negatif 7,59 persen.
- 4) Pengaruh langsung variabel investasi terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebesar negatif 10,6 persen.
- 5) Pengaruh langsung variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebesar 2,38 persen.

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

- 1) Pengaruh secara tidak langsung variabel inflasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat $(-5380,653 \cdot 2,380006) = -12.805,98$ atau negatif 12,80 persen.
- 2) Pengaruh secara tidak langsung variabel investasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat $(32,99413 \cdot 2,380006) = 78,52622$ atau 78,52 persen.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi di Pulau Jawa. Pengaruh langsung variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah sebesar negatif (-) 53,80 persen. Hal ini selaras dan sesuai dengan teori dari Keynes yang menyatakan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” dimana dalam penelitian tersebut pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian yang dilakukan Susanto dan Rachmawati (dalam Herman Ardiansyah, 2017) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati tersebut, inflasi yang terjadi masih dalam tingkatan ringan sehingga kenaikan inflasi masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Kenaikan tingkat inflasi yang masih dalam tingkatan ringan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksinya. Sesuai dengan hukum penawaran jika tingkat harga naik maka penawaran akan naik, hal inilah yang membuat produsen meningkatkan hasil produksinya. Ketika barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan menurun sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun tingkat inflasi meningkat.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Dengan nilai pengaruh langsung variabel investasi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah sebesar 32,99 persen dan sisanya sebesar 67,01 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Ini berarti semakin tinggi investasi yang masuk dalam suatu wilayah, maka akan semakin berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Apabila dibandingkan dengan realisasi investasi di wilayah luar Pulau Jawa, nilai investasi yang masuk di wilayah Pulau Jawa adalah yang terbesar di Indonesia. Investasi yang dalam hal ini adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang dilakukan di wilayah Pulau Jawa terbukti dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi karena peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi akibat multiplier yang dihasilkan.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh Deddy Rustiono (2008) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah” yang menyatakan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod-Dommar yang merupakan pengembangan dari teori Keynes, teori ini menitik beratkan peranan tabungan dan investasi sangat menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan telah signifikan secara statistik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Sesuai dengan hipotesis awal bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka panjang akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dan kenaikan harga tersebut dapat meluas ke harga barang dan jasa lainnya, sedangkan pendapatan masyarakat tetap, hal tersebut akan mengurangi kemampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini juga terjadi di wilayah Pulau

Jawa, berdasarkan penelitian ini nilai inflasi yang semakin tinggi akan menurunkan kesejahteraan masyarakat yang diwakili oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada tahun 2013 inflasi di seluruh wilayah Indonesia meningkat. Inflasi yang meningkat melampaui perkiraan tersebut menyebabkan angka kemiskinan meningkat. Kemiskinan merupakan salah satu indikator kurang sejahteranya masyarakat di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik, awalnya pemerintah menargetkan inflasi 2013 sebesar 5,8 persen, namun karena gejolak ekonomi global yang berpengaruh negatif terhadap perekonomian Indonesia, angka tersebut direvisi menjadi 7,2 persen. Angka itu pun tidak dapat dicapai pemerintah dan inflasi mencapai 8,38 persen. Badan Pusat Statistik mencatat angka kemiskinan meningkat terbesar di pulau Jawa, kemudian Sumatera, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua serta Kalimantan (Badan Pusat Statistik, 2017). Jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2013 sebesar 15.996,93 ribu jiwa dan menurun seiring dengan menurunnya tingkat inflasi di tahun 2014 menjadi 15.143,76 ribu jiwa.

Pengaruh langsung variabel inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa adalah sebesar negatif (-) 7,59 persen. Pengaruh tidak langsung variabel inflasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa adalah sebesar negatif (-) 12,80 persen. Penelitian ini sudah sesuai dengan teori Keynes, yang menyatakan inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya secara ekonomis. Apabila terjadi perubahan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, masing-masing kelompok menginginkan bagian yang lebih besar dari pada kelompok yang lain. Proses perebutan ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Dan masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya berarti tidak terpenuhi kesejahteraannya.

Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Dalam penelitian ini investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa. Nilai pengaruh langsung variabel investasi terhadap variabel kesejahteraan masyarakat adalah sebesar negatif (-) 2,38 persen. Sedangkan pengaruh tidak langsung variabel investasi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 78,52 persen dan 21,48 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori klasik, yang menyatakan investasi merupakan pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produksi.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan Luh Putu Putri Awandari dan I Gusti Bagus Indrajaya yang berjudul Pengaruh Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja di Provinsi Bali. Dalam penelitian tersebut investasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar -0.833 dan dengan nilai signifikansi yaitu $0.003 < 0.05$ ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya investasi dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat walaupun dilihat melalui signifikansi lebih kecil dari 0.05, karena pada investasi memiliki nilai negatif atau berlawanan dengan hipotesis.

Faktanya di wilayah Pulau Jawa yang memiliki nilai investasi terbesar di Indonesia masalah-masalah yang mengenai kesejahteraan masih banyak terjadi. Salah satunya adalah masalah dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2015 UNICEF mengumumkan sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan, yakni sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2016 angka putus sekolah anak usia Sekolah Dasar (SD) di Pulau Jawa mencapai 11,531 anak yang berarti terdapat lebih dari sepuluh ribu anak di Pulau Jawa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan wajib belajar sembilan tahun (Badan Pusat Statistik). Selain itu akses

kesehatan yang layak juga belum diterima masyarakat secara merata, salah satu contohnya dengan masih ditemukannya kasus gizi buruk di wilayah Pulau Jawa. Masih terdapatnya 16 balita yang mengalami gizi buruk di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah merupakan kelalaian pemerintah dalam proses pembangunan sumber daya manusia (Suara Merdeka, 2018).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa. Penelitian ini sudah sesuai dengan teori dan signifikan secara statistik. Menurut Adam Smith, sebuah negara berkewajiban memberikan rasa aman bagi semua warganya dari segala macam bentuk situasi, salah satunya adalah situasi yang tidak stabil, baik secara sosial maupun politik, yang akan menyulitkan upaya mewujudkan kesejahteraan. Selain itu negara juga harus mendorong dan menciptakan kesejahteraan ekonomi bagi semua warga. Pemikiran Adam Smith tersebut menegaskan, bahwa pembangunan diselenggarakan tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi secara simultan juga berorientasi pada penciptaan kondisi sosial. Artinya, dimensi ekonomi dan sosial merupakan dua dimensi utama yang dapat digunakan sebagai titik masuk untuk mengukur pembangunan. Nilai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa adalah sebesar 2,38 persen, sisanya sebesar 97,62 persen dipengaruhi oleh variabel lain-lain.

Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh I Komang Oka Artana Yasa dan Sudarsana yang mengatakan nilai *standardized coefficient beta* pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 0,340 dan nilai probabilitas $0,015 < 0,05$ ini berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya daya beli masyarakat. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang disebut indikator pendapatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa,.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa.
4. Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa.
5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa.

REFERENSI

Ardiansyah, Herman. 2017. ***Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia***. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2017. <http://www2.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik>
- Badan Pusat Statistik. 2017. 13 Desember 2017
- Bank Indonesia.2017. **Pengenalan Inflasi**. 13 Desember 2017
- Bick, Alexander. 2010. **Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries**.
- Indrajaya, I Gusti Bagus dan Luh Putu Putri Awandari. 2016. **Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.
- Koran Tempo. 3 Januari 2017. **Inflasi Akhir 2016 Cenderung Rendah**. 13 Desember 2017.
- Kompas. 2017. 21 Februari 2017
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. 13 Desember 2017
- Rustiono, Deddy. 2008. **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah**. Semarang : Magister Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono. 2004. **Makroekonomi**. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2006. **Pengantar Ekonomi Makro**. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2008. **Makro Ekonomi Modern**. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2004. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.Edisi Kedelapan**. Erlangga : Jakarta
- Susanto, Aris Budi dan Rachmawati, Lucky. 2013. **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan**. Jurnal Ekonomi.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. Tanpa Tahun. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.